

**PENINGKATAN PERILAKU MORAL MELALUI PERMAINAN
TRADISIONAL PADA ANAK KELOMPOK B RA HARAPAN MULIA
DI KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arum Novita Sari
NIM 11111241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

PERSETUJUAN

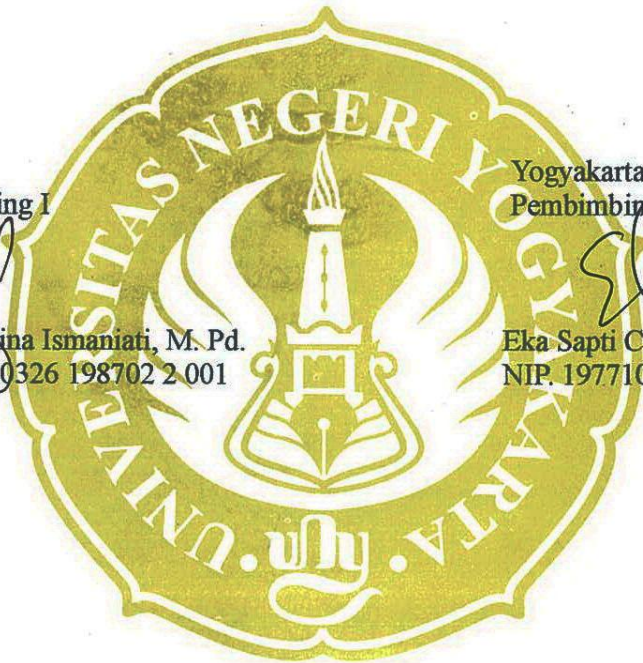
Artikel jurnal skripsi yang berjudul "PENINGKATAN PERILAKU MORAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PADA ANAK KELOMPOK B RA HARAPAN MULIA DI KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN" yang disusun oleh Arum Novita Sari, NIM 1111241010 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Dr. Christina Ismaniati, M. Pd.
NIP. 19620326 198702 2 001

Yogyakarta, November 2015
Pembimbing II

Eka Sapti C., MM., M. Pd.
NIP. 19771020 200501 2 001



PENINGKATAN PERILAKU MORAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PADA ANAK KELOMPOK B RA HARAPAN MULIA DI KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN

MORALS BEHAVIOR IMPROVEMENT TROUGH THE TRADITIONAL GAMES FOR CHILD OF CLASS B

Oleh: Arum Novita Sari, paud/pgpaud
novitasari.november@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku moral melalui permainan tradisional di Kelompok B RA Harapan Mulia, Sumberarum, Moyudan, Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berjumlah 10 anak. Penelitian ini dilakukan melalui permainan tradisional dengan model penelitian Hopkins. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi. Dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Adapun proses pembelajaran untuk meningkatkan perilaku moral melalui permainan tradisional adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak bermain permainan tradisional dan berinteraksi dengan anak-anak lain untuk menentukan kesepakatan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral siklus I masih berada pada kategori sedang yaitu 65,3% dan peningkatan siklus II sudah berada pada kategori tinggi yaitu 94,7%. Dari data menunjukkan bahwa perilaku moral dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain permainan tradisional.

Kata kunci: perilaku moral, permainan tradisional, anak kelompok b

Abstract

This research aim to improve morals behavior of children through the traditional game in Class B at RA Harapan Mulia, Sumberarum, Moyudan, Sleman. This research is the research class action collaborative. The subject are students of Class B wich announted to 10 childrens. This research is done trough be the traditional game with Hopkins reseach model. The methods of datacollection through be observation. The data analysis techniques performed by descriptive quantitative and qualitative. The learning process to increase the moral behavior through the traditional game and interacting with other childrens for games determine. The result of research exhibit that the childrens moral behavior the cycle I is still in medium category are 65,3%and the cycle II is in high category are 94,7% . From the data is indicates that the childrens moral behavior is increase through be playing the traditional games.

Keywords: morals behavior, the traditional games, child of class b

PENDAHULUAN

Bermain merupakan hal yang paling disukai anak, bahkan orang dewasa. Melalui bermain anak-anak mampu menemukan pengalaman mereka dengan lingkungan. Terlebih lagi bagi anak usia dini yang memiliki ciri khas belajar melalui bermain. Anak usia dini merupakan masa anak melampaui pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut NAECY (*The National Association for The Education of Young Children*) dalam Soemiarti Patmonodewo (2003:43) yang dimaksud dengan “*Early Childhood*” (anak usia dini) adalah “anak

yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun”.

Dalam perkembangan anak usia dini, keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membantu menstimulasi tumbuh kembang anak. Seperti pengertian PAUD yang telah disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Selain untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, tujuan PAUD yang lain adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 3). PAUD mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, potensi tersebut terdiri dari 5 aspek, yakni perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, serta bicara dan bahasa. Sedangkan aspek perkembangan yang harus dicapai menurut Permendiknas No.58 Tahun 2009 terdiri dari 5 hal yakni pemahaman nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional, semua aspek tersebut penting untuk dikembangkan dan saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya adalah nilai agama dan moral pada anak.

Pengertian moral menurut Rosmala Dewi (2005: 2) "berasal dari kata latin "*mores*" yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat". Pengenalan-pengenalan nilai moral pada anak usia dini dilakukan mulai dari hal-hal kecil, seperti menghargai aturan pada permainan maupun kelas atau menghargai orang lain. Dan untuk selanjutnya anak dikenalkan dengan baik, buruk, benar dan salah untuk kemudian memudahkan mereka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Aspek perkembangan moral anak usia dini yang dapat dikembangkan di dunia pendidikan antara lain mencakup konsep tentang persahabatan, suatu kewajiban-kewajiban tertentu dalam persahabatan, keadilan, kejujuran, kepatuhan, otoritas, serta hukum-hukum sosial dan adat (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 97). Sedangkan tingkat perkembangan moral anak usia 5-6 tahun yang pertama adalah memahami perilaku mulia dengan capaian perkembangan terbiasa berperilaku sopan santun, memiliki perilaku mulia seperti membantu teman, terbiasa berperilaku saling hormat menghormati misalnya bermain bersama teman dan bersabar menunggu giliran. Yang kedua adalah membedakan perilaku

baik dan buruk dengan capaian perkembangan membedakan perbuatan baik dan buruk seperti mematuhi aturan yang berlaku atau membuat keputusan yang adil dalam bermain.

Dari pengamatan yang telah dilakukan pada anak kelompok B RA Harapan Mulia, terlihat beberapa permasalahan perilaku moral yang muncul pada anak-anak. Dari 10 anak dalam satu kelas muncul kendala dalam perkembangan perilaku moral anak seperti delapan anak di antaranya kesulitan untuk mengungkapkan kata maaf atau mengakui kesalahannya ketika anak melakukan kesalahan kepada teman saat kegiatan bermain atau belajar di dalam kelas, sehingga terkadang muncul pertikaian. Sembilan anak di antaranya masih membutuhkan bantuan dari guru dalam menerima anak yang lain sebagai teman bermain, hal ini ditunjukkan melalui komunikasi yang kurang menyenangkan kepada teman yang lain seperti mengatakan wajah temannya jelek, menendang atau memukul teman tanpa alasan, ketika guru meminta anak-anak bekerja sama dan menolong teman mereka masih memilih-milih teman kecuali dengan teman dekatnya dan tidak mau bermain dengan teman yang tidak disukainya.

Tujuh anak masih membutuhkan motivasi dari guru atau orang dewasa untuk mengerjakan sendiri pekerjaannya seperti misalnya ketika anak-anak disuruh mengerjakan tugas dari guru beberapa anak masih sering melihat pekerjaan teman dan menirunya atau meminta guru untuk menyelesaikan tugas dengan merengek. Sembilan anak membutuhkan perhatian untuk mentaati peraturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan kelas, guru, atau teman ketika proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar jam belajar. Misalnya anak masih sering melanggar aturan ketika di kelas dengan makan atau minum ketika belajar, mengganggu teman sampai menangis, bermain keluar kelas ketika pembelajaran serta masih berebut ketika menunggu giliran. Guru telah menggunakan metode pembiasaan dan bercerita dalam meningkatkan perilaku moral anak.

Dari beberapa masalah yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran untuk

meningkatkan perilaku moral kebersamaan dan ketaatan aturan di Kelompok B RA Harapan Mulia perlu diperbaiki. Pembelajaran yang dilakukan yakni memberikan kegiatan yang lebih bervariasi dan menantang bagi anak seperti bermain permainan tradisional sebagai salah satu cara untuk menstimulasi perilaku moral. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Maria J. Wantah yang menyatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan dalam situasi dan suasana bermain merupakan kegiatan pembelajaran moral yang cocok bagi anak usia dini (Wantah, 2005: 125), karena permainan tradisional cocok sebagai kegiatan pembelajaran moral untuk anak karena dalam kegiatannya dilakukan dalam situasi dan suasana bermain. Permainan tradisional merupakan permainan turun temurun, karena anak-anak kecil selalu meniru permainan anak yang lebih besar, sedangkan anak yang lebih besar juga meniru permainan dari generasi anak sebelumnya sehingga permainan itu bertahan sampai saat ini (Hurlock, 1978: 322-323).

Permainan tradisional adalah permainan yang dapat dilakukan dengan kelompok maupun individu dan umumnya terikat dengan aturan main. Permainan tradisional menjadi alternatif untuk meningkatkan perilaku moral anak karena permainan tradisional mampu menstimulasi anak untuk bekerjasama dengan teman yang lain, dapat melatih anak untuk membiasakan perilaku baik seperti mentaati aturan, menghormati orang lain, sopan, santun, dan berperilaku sesuai tata krama (Dharmamulya, 2008: 37), oleh karena itu permainan tradisional dapat dijadikan pilihan kegiatan bermain yang dapat menstimulasi perilaku moral pada anak. Permainan tradisional yang digunakan untuk meningkatkan perilaku moral pada anak dalam penelitian ini adalah kategori permainan dengan nyanyian dan dialog, karena permainan dengan nyanyian dan dialog bersifat rekreatif, interaktif dan mengekspresikan pengenalan tentang lingkungan, hubungan sosial dan tebak-tebakan, selain itu melatih anak dalam bersosialisasi, bersifat responsif, berkomunikasi dan menghaluskan budi (Dharmamulya, 2008: 37-196). Menghaluskan budi adalah membentuk

anak berperilaku santun atau lembut, sehingga mudah bergaul dan disenangi teman-temannya.

Fungsi pada masing-masing macam permainan untuk meningkatkan perilaku moral pada anak dalam penelitian ini antara lain permainan *Trim-triman* yang memiliki manfaat untuk membelajarkan anak bersosialisasi dan komunikasi, permainan *Jamuran* yang memiliki manfaat mengasah emosi sehingga timbul sikap toleran dan empati terhadap orang lain, mengembangkan gerak motorik, menumbuhkan kepekaan dan kemampuan berkreasi dengan irama, mengembangkan kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri serta kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan (Ika Safitri, 2014: 2), dan yang ketiga adalah permainan *Dhingklik Oglak Aglik* bermanfaat untuk melatih anak bertindak lincah, saling bekerjasama demi keutuhan kelompok, serta melatih sosialisasi dengan teman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak-anak Kelompok B RA Harapan Mulia dapat menunjukkan kemajuan terkait aspek perkembangan perilaku moral pada anak melalui permainan tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara kolaboratif. Yaitu dilakukan dengan bantuan guru kelas untuk memecahkan masalah pembelajaran, kedudukan guru dalam penelitian ini berfungsi melaksanakan tindakan yang telah dirancang oleh tim peneliti atau disebut pelaku tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

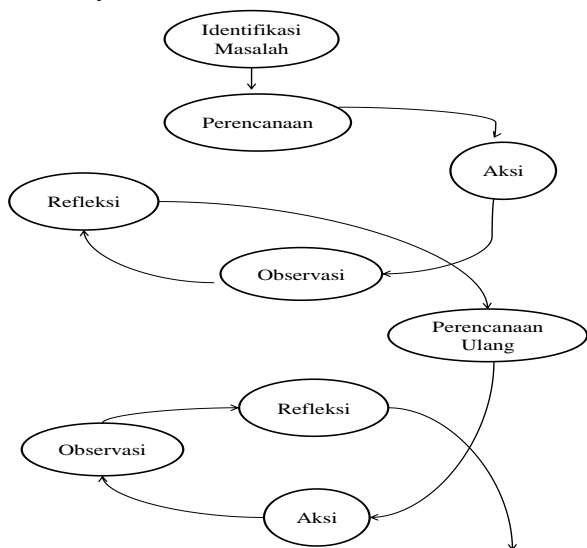
Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2015 pada tahun ajaran 2014/2015. Penelitian dilakukan di kelompok B RA Harapan Mulia yang beralamat di Sejati Dukuh, Sumberarum Sleman, DIY.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B RA Harapan Mulia. Dengan jumlah murid terdiri dari 10 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Hopkins, yaitu pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan dengan bentuk spiral dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Hopkins

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah langkah yang dilakukan guru ketika akan memulai suatu tindakan. Dalam perencanaan ini memuat sebuah rancangan kegiatan. Panduan yang menggambarkan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, kapan dan berapa lama akan dilakukan, dimana dilakukan, peralatan atau sarana, bila sudah selesai apa tindak lanjutnya.
2. Aksi atau pelaksanaan adalah pelaksanaan dari rancangan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti sebaiknya harus memperhatikan hal-hal seperti berikut:
 - a. Apakah ada kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dengan perencanaan.

- b. Apakah proses tindakan yang dilakukan siswa cukup lancar
 - c. Bagaimanakah situasi proses tindakan
 - d. Apakah siswa-siswa melaksanakan dengan bersemangat
 - e. Bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu
3. Observasi atau pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan pengamatan dilakukan menggunakan format pengamatan yang telah dibuat. Ada 2 kemungkinan yang dapat melakukan pengamatan yakni orang lain atau guru yang melaksanakan PTK. Orang lain disini adalah orang yang diminta peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan.
 4. Refleksi atau perenungan adalah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Dalam kegiatan ini peneliti dapat bertukar pendapat dengan rekan peneliti yang lain, seperti mengingat kembali peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, meminta usul atau pendapat untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Rancangan penelitian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, aksi, observasi dan refleksi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan atau observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan perilaku moral setelah dilakukan tindakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengamatan penelitian ini menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan peneliti adalah berupa lembar observasi bentuk

skala penilaian. *Rating scale* atau skala penilaian hampir sama dengan daftar cek, hanya saja aspek yang diobservasi dijabarkan kedalam bentuk skala atau kriteria tertentu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya memaparkan hasil perolehan data secara deskriptif.

1. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan melalui foto-foto dokumentasi kegiatan bermain permainan tradisional dan mendiskripsikan hasil pengamatan dalam bentuk narasi. Sehingga semua rekaman kegiatan yang dilakukan selama penelitian di tunjukan dalam bentuk cerita.

2. Analisis data kuantitatif

Data kuantitatif adalah menghitung peningkatan prestasi siswa dalam penelitian tindakan. Adapun rumus yang digunakan dalam analisa data penelitian perilaku moral melalui permainan tradisional ini yaitu dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Adapun kriteria yang dipakai untuk melihat peningkatan prestasi anak adalah sebagai berikut:

- a. Rendah (R) = Yaitu nilai anak atau kelompok adalah 5 sampai < 8,3.
- b. Sedang (S) = Yaitu nilai anak atau kelompok adalah 8,3 sampai < 11,7.
- c. Tinggi (T) = Yaitu nilai anak atau kelompok adalah 11,7 sampai 15.

Adapun keberhasilan kelompok adalah berdasar pada skor terendah dari kriteria tinggi yaitu 11,7 kemudian dibuat dalam bentuk rata-rata presentase kelompok seperti berikut:

Indikator keberhasilan kelompok

$$\frac{\text{Skor terendah dari kriteria tinggi}}{X \text{ max}} \times \frac{100}{100}$$

$$= \frac{11,7}{15} \times \frac{100}{100}$$

$$= 78 \%$$

Jadi indikator keberhasilan penelitian adalah bila dalam rata-rata satu siklus skor rata-

rata anak telah mencapai skor 11,7 ke atas, atau rata-rata presentase kelompok dalam satu siklus lebih dari 78%. Jika ingin mengetahui keberhasilan kelompok dalam satu pertemuan atau satu siklus dapat dihitung dengan cara:

Skor keberhasilan kelompok

$$\frac{\text{Nilai rata-rata anak di lapangan}}{X \text{ max}} \times \frac{100}{100}$$

Misalnya ingin menghitung keberhasilan kelompok dengan nilai rata-rata anak 15, berikut penyelesaiannya:

Skor keberhasilan kelompok

$$= \frac{15}{15} \times \frac{100}{100}$$

$$= 100 \%$$

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini diperoleh dari perhitungan presentase skor rata-rata anak dalam satu siklus telah mencapai kategori tinggi (11,7) atau apabila skor rata-rata yang diperoleh dalam satu siklus telah mencapai presentase lebih dari 78%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Pada pengamatan yang dilakukan sebelum dilakukan tindakan tingkat perilaku moral dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Perilaku Moral Siklus I

No.	Indikator	Siklus I			Rerata Hasil
		Pert. 1	Pert. 2	Pert.3	
1.	Mau bermain bersama teman	52,7% (7,9)	66% (9,9)	77,3% (11,6)	65,3% (9,8)
2.	Bersabar ketika menunggu giliran/antrian				
3.	Mematuhi aturan yang berlaku				
4.	Membuat keputusan yang adil ketika bermain				
5.	Mau membantu teman				
Kriteria		Rendah	Sedang	Sedang	Sedang

Berdasarkan data di atas, diperoleh data bahwa disiklus I tingkat keberhasilan dari jumlah 10 anak sudah meningkat tetapi baru mencapai 65,3%. Dengan rata-rata skor 11,6 yang berarti masih pada kriteria sedang, oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan hasil pada siklus II.

Tabel 2. Peningkatan Perilaku Moral Siklus II

No.	Indikator	Siklus II			
		Pert. 1	Pert. 2	Pert.3	Rerata Hasil
1.	Mau bermain bersama teman	88% (13,2)	96,7% (14,4)	98,7% (14,8)	94,7% (14,2)
2.	Bersabar ketika menunggu giliran/antrian				
3.	Mematuhi aturan yang berlaku				
4.	Membuat keputusan yang adil ketika bermain				
5.	Mau membantu teman				
Kriteria		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Dari data diatas dapat dilihat bahwa disiklus II skor anak telah mencapai 94,7%. Skor rata-rata anak dalam pencapaian indikator diperoleh 14,2 yang berarti anak sudah mencapai kriteria tinggi.

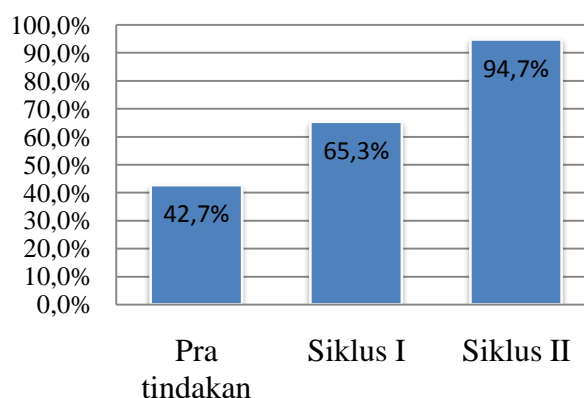
Dari data yang didapat di pra tindakan sampai siklus ke II, maka didapat tabel seperti berikut:

Tabel 3. Peningkatan Perilaku Moral

No.	Penelitian Tindakan	Presentase	Skor rata rata	Kriteria
1.	Pra tindakan	42,7%	6,4	Rendah (R)
2.	Siklus I	65,3%	9,8	Sedang (S)
3.	Siklus II	94,7%	14,2	Tinggi (T)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditampilkan dalam grafik peningkatan perilaku moral anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Peningkatan Perilaku Moral Anak



Gambar 2. Diagram Peningkatan Perilaku Moral Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Kelompok B RA Harapan Mulia

Berdasarkan tabel yang telah disajikan diatas dapat dilihat adanya peningkatan perilaku moral anak dari pra tindakan sampai siklus II. Presentase yang didapat dari pra tindakan adalah 42,7%, kemudian menjadi 65,3% dari rata-rata skor akhir siklus I, dengan data tersebut dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan sebesar 22,6% dari pra tindakan sampai akhir siklus I. Dari siklus I sampai akhir siklus II terjadi peningkatan sebesar 29,4% sehingga diperoleh rata-rata skor akhir siklus II adalah 94,7%.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, perilaku anak telah menunjukkan peningkatan. Tetapi peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Sehingga penelitian tindakan dilakukan dalam II siklus untuk mencapai peningkatan yang diinginkan.

Dari pengamatan dilakukan pada awal penelitian siklus I, beberapa anak masih terlihat suka memukul teman karena terjadi perselisihan antar teman saat bermain. Ketika peristiwa perselisihan, guru bertindak sebagai penengah dan memberikan larangan kepada anak-anak untuk tidak bertindak kasar kepada teman yang lain, selain memberi larangan guru juga memberikan nasihat dan solusi kepada anak-anak untuk memecahkan permasalahan anak. Dalam hal ini guru berusaha membentuk perilaku anak dan menyadarkan tindakan anak bahwa perilaku

tersebut tidak benar, hal ini sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 106) bahwa salah satu faktor yang mendasari pembentukan perilaku moral pada anak adalah melalui bahasa sebagai sarana dasar pembentukan perilaku moral. Hal ini terlihat ketika guru berusaha melerai anak-anak guru tidak hanya memberi larangan dengan kata “tidak boleh bertengkar” atau “jangan bertengkar” tetapi guru memberikan alasan kenapa perilaku memukul teman atau menghina teman itu tidak baik.

Pengamatan pada siklus I anak-anak sudah mulai mentaati aturan yang berlaku dalam permainan, mereka belajar bahwa bila semua anggota mentaati aturan maka permainan akan berjalan dengan baik dan menyenangkan. Hal ini dibuktikan ketika anak-anak bermain mulai bermain bersama teman-temannya tanpa memilih teman. Meskipun pada awalnya anak-anak belum mau untuk bermain dengan anak yang tidak disukainya namun lama kelamaan anak-anak mulai terbiasa dengan teman-temannya karena mereka fokus pada permainan. Meskipun anak-anak akhirnya sudah mau bermain bersamanamun anak belum memperlihatkan rasa saling menghormati dan menghargai teman hal ini belum sesuai dengan beberapa capaian perkembangan perilaku moral pada Permendiknas No. 58 tahun 2009 seperti dalam memahami perilaku mulia (terbiasa berperilaku saling hormat menghormati dan memiliki perilaku mulia), namun anak sudah menunjukkan peningkatan dalam membedakan perilaku baik dan buruk. Pada siklus I pertemuan pertama, anak-anak juga masih bingung ketika menentukan keputusan karena mereka masih belum terbiasa untuk bermain secara berkelompok dan dengan teman-teman satu kelas. Pada pertemuan kedua, dan ketiga anak-anak mulai terbiasa untuk bermain secara berkelompok dan menerima teman-teman mereka. Mereka mulai dapat memposisikan diri dalam bermain kelompok, belajar untuk bekerjasama dan menentukan keputusan misalnya menentukan siapa yang kalah dan siapa yang bermain menjadi pemain *dadi*.

Dari pengamatan yang dilakukan ketika anak melanggar aturan. Anak-anak masih sering

melontarkan alasan untuk melindungi dirinya agar tidak dikenai hukuman, misalnya ketika saat anak bermain *Jamuranada* seorang anak yang tertawa saat digelitiki ketika menjadi *jamur parut* kemudian anak-anak yang lain memutuskan bahwa anak yang tertawa tersebut yang kalah. Tetapi pada saat yang bersamaan anak yang dikatakan kalah oleh teman-temannya tersebut berusaha mengelak bahwa dia tidak tertawa dia hanya tersenyum karena melihat teman yang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 80) bahwa anak usia 2-6 tahun sudah mulai bermain berkelompok dengan aturan tetapi sikap egosentrisnya masih belum hilang, anggapan dirinya selalu benar itu dapat diamati ketika terjadi pelanggaran masing-masing akan mengajukan pendapat agar mereka terhindar dari hukuman.

Pelaksanaan di siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Kebersamaan anak-anak dalam satu kelas sangat terlihat di siklus II. Kebersamaan anak-anak inilah yang menjadi penanda bahwa perilaku moral anak-anak telah meningkat, karena ketika anak-anak sudah mulai terjalin rasa kebersamaannya maka anak-anak mulai memiliki rasa ketenangan berada di antara teman-temannya karena mereka mulai mengenal satu sama lain. Ketika mereka mulai mengenal satu sama lain maka akan terjalin sikap solidaritas sehingga akan tumbuh rasa hormat antar teman, saling menyayangi, saling membantu, saling berbagi dan dengan sendirinya mereka mentaati aturan yang berlaku karena mereka sadar dengan keberadaan teman-teman di sekitarnya membutuhkannya hal ini sesuai dengan pendapat Rabad Sihabbudin (2006: 47-48) bahwa perilaku yang mendasari sikap kebersamaan anak adalah perilaku saling menyayangi, saling membantu, saling mengerti dan memahami, tenggang rasa, saling berbagi, mentaati aturan dan menghormati.

Dalam pengamatan penelitian saat bermain permainan tradisional anak-anak dengan sendirinya meminta maaf bila mereka melakukan kesalahan dan saling memperingatkan ketika ada yang melanggar aturan, misalnya ketika anak-anak bermain *Jamuran* ada seorang anak yang

tidak sengaja terkena tangan anak lain dan merasakan sakit maka anak yang menyakiti akan meminta maaf kepada anak yang sakit dengan sendirinya. Anak-anak berperilaku lebih sopan dengan berbicara dan berperilaku lebih halus serta menyenangkan kepada temannya, bahkan menawarkan bantuan ketika temannya kesulitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirman Dharmamulya (2008: 37) bahwa tujuan permainan tradisional dengan kategori bermain dengan bernyanyi dan dialog melatih anak dalam bersosialisasi, bersifat responsif, berkomunikasi, dan menghaluskan budi.

Peningkatan yang menonjol disetiap permainan adalah disaat bermain *Trim-triman*, anak-anak saling berinteraksi untuk menentukan pemain dan membuat keputusan. Dalam permainan *Trim-triman* anak belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan anak-anak lain untuk merencanakan permainan yang hal ini sesuai dengan pendapat Sukirman Dharmamulya (2008: 115) bahwa *Trim-triman* berfungsi untuk belajar bersosialisasi dan berkomunikasi.

Pada permainan *Jamuran* anak-anak memperlihatkan rasa kebersamaan dan kepekaan mereka terhadap orang lain. Sebagai contoh ketika bermain menjadi *Jamur Kursi* teman yang menduduki akan bertanya kepada temannya yang ditindahi apakah sakit atau tidak dan mengatakan bila merasakan sakit maka anak yang ditindahi diminta untuk mengatakan kepada dirinya, hal ini juga sesuai dengan pendapat Ika Safitri (2014: 2) bahwa salah satu manfaat permainan *Jamuran* adalah mengasah emosi seseorang sehingga timbul sikap toleran dan empati terhadap orang lain.

Pada permainan *Dhingklik Oglak Aglik* anak-anak saling bekerjasama dalam satu kelompok untuk mempertahankan keutuhan kelompoknya. Ketika melakukan permainan anak-anak saling mengarahkan temannya agar tepat dalam membentuk kesatuan seperti *Dhingklik*, mereka bekerjasama dan berusaha agar tidak jatuh hal ini juga sesuai dengan pendapat Sukirman Dharmamulya (2008: 58) karena beberapa manfaat permainan *Dhingklik*

Oglak Aglik adalah melatih anak untuk saling bekerjasama dan melatih sosialisasi dengan teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral pada anak Kelompok B mengalami peningkatan melalui kegiatan bermain permainan tradisional. Keberhasilan ini dilihat dari anak mampu memahami perilaku mulia serta menunjukkan perbuatan baik kepada teman dan orang lain selama kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui interaksi anak dengan teman-temannya ketika bermain. Peningkatan tersebut terjadi umumnya karena melalui permainan tradisional anak belajar mentaati aturan, memahami teman, belajar memecahkan masalah secara bersama dengan komunikasi yang menyenangkan sehingga mengubah anak untuk berperilaku lebih sopan dan halus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, perilaku moral khususnya kebersamaan dan ketaatan aturan Kelompok B RA Harapan Mulia, Sumberarum, Moyudan, Sleman meningkat melalui kegiatan permainan tradisional. Hasil peningkatan perilaku moral dari pra tindakan sampai siklus satu meningkat sebesar 22,6%, dan pada siklus I sampai II terjadi peningkatan sebesar 29,4%.

Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan tiga kali pertemuan tiap siklusnya. Permainan tradisional yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan pembelajaran adalah bermain *Trim-triman*, *Jamuran* dan *Dhingklik Oglak Aglik*. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru dan peneliti untuk meningkatkan perilaku moral pada anak melalui permainan tradisional siklus I antara lain peneliti dan guru berdiskusi untuk mempersiapkan rencana penelitian, yang kedua guru dan peneliti mempersiapkan RKH yang akan dilakukan selama 3 kali tatap muka, yang ketiga guru dan peneliti mempersiapkan bahan, alat dan tempat untuk kegiatan selama penelitian, yang keempat guru dan peneliti mempersiapkan lembar

observasi dan rubrik penelitian dan yang terakhir peneliti mempersiapkan alat dokumentasi kegiatan.

Proses kegiatan bermain permainan tradisional dilakukan pada kegiatan inti yang dilakukan adalah memberikan penjelasan dan tata cara main kepada anak, yang kedua membuat kesepakatan bermain secara bersama, kedua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain permainan tradisional, yang ketiga memberikan waktu kepada anak untuk melakukan evaluasi kegiatan. Langkah pelaksanaan kegiatan siklus II hampir sama seperti yang dilakukan pada siklus I hanya saja ada beberapa perbaikan seperti pada permainan *Dhingklik Oglak Aglik* anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan sendiri kesepakatan bermain sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga anak tidak merasa kesulitan, menerapkan pemberian stiker bintang (reward) kepada anak yang mau mentaati aturan serta berperilaku baik kepada orang lain, guru tidak banyak ikut campur ketika kegiatan bermain berlangsung, dan dalam semua permainan guru lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan aturan main dan kesepakatan bermain bagi anak.

Saran

1. Bagi guru

Jika guru ingin menggunakan permainan tradisional untuk mempererat kebersamaan anak, guru sebaiknya menggunakan permainan *Jamuran*. Sedangkan jika guru ingin menggunakan permainan tradisional untuk permainan outbond atau melatih kerjasama anak, guru sebaiknya menggunakan permainan *Dhingklik Oglak Aglik* atau *Trim-triman*.

2. Bagipenelitiselanjutnya

Jika ingin menggunakan kegiatan permainan tradisional untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dalam menentukan permainan dan cara bermain peneliti menyesuaikan dengan permainan yang ada di lapangan, karena bisa jadi dalam satu desa atau kelurahan terkadang sudah berbeda nama atau cara bermain pada setiap dusunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. KemendikNas.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa Meita Sari Tjandarasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga
- Ika Safitri. (2014). Pengaruh Permainan Tradisional Jawa “Jamuran” Terhadap Perkembangan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Pertiwi 1 Tarubasan Karangnom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. *Naskah Publikasi Ilmiah*. FKIP-Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maria J.Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto & Rosita E. Kusmaryani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta; UNY Press.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak-anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Hikayat Publishing.
- Soemiarti Patmonodewo. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Sukirman Dharmamulya. (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Yoyakarta; Kepel Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.